

## BAB II LANDASAN TEORI

### 2.1 Teori Agensi

Teori keagenan menyatakan bahwa praktik manajemen laba dikarenakan adanya konflik kepentingan antara *agen* dengan *prinsipal* yang timbul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai atau dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Putra, 2019). Manajemen laba adalah sisi lain dari suatu teori agensi yang menekankan pentingnya penyerahan operasionalitas dalam perusahaan dari pemilik (*principal*) kepada pihak lain yang mempunyai kemampuan untuk mengelola perusahaan dengan lebih baik (*agents*) (Sulistyanto, 2018).

Menurut Jannah (2017) Teori agensi dapat didefinisikan dimana satu orang atau lebih (*principal*) melibatkan atau mengikutsertakan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa demi kepentingan mereka yang meliputi pendelegasian sebagian wewenang pengambilan keputusan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Teori keagenan (*agency theory*) adalah suatu hubungan kontrak antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dimana pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada pihak manajemen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan (Hery, 2017:26). Pemilik perusahaan mengharapkan manajemen dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal untuk mensejahterakan *principal* jangka panjang maupun jangka pendek.

Pada dasarnya *agency theory* digunakan agar dapat mendeskripsikan relasi antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manajemen). Pemilik atau pemegang saham melimpahkan tanggungjawab kepada manajemen untuk mengelola perusahaan. Hasil kinerja perusahaan yang dicapai oleh pihak manajemen tersebut diinformasikan kepada pihak pemilik (*principal*) dalam bentuk laporan keuangan. Dengan sistem desentralisasi seperti ini maka dapat diketahui bahwa manajemen memiliki kelebihan akan informasi dibandingkan dengan pemilik perusahaan, dikarenakan manajemen telah menerima kepercayaan dari pemilik perusahaan atas pengambilan keputusan/kebijakan perusahaan yang telah diberikan oleh pemilik. Oleh sebab itu, manajemen dapat menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sebelum memberikan manfaat kepada pemilik atau pemegang saham (Putra, 2019).

Hubungan keagenan dapat menimbulkan suatu masalah keagenan (*agency problem*), yakni adanya pemisahan tugas antara pemilik dengan pihak manajemen. Permasalahan ini muncul disebabkan karena ada pihak yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi meskipun harus merugikan pihak lain. Masalah agensi dapat menjadi permasalahan antara pengelola dengan pihak lain yang memiliki hubungan dengan perusahaan, seperti, kreditur, *supplier*, calon investor, regulator, dan *stakeholder* lainnya. Permasalahan yang muncul karena keinginan manajer untuk memperoleh kesejahteraan pribadi dengan mengelabui pemilik dan *stakeholder* lain tidak mempunyai akses dan sumber informasi yang memadai (Sulistyanto, 2018:30).

Menurut Hery (2017:26-27) adanya suatu distribusi informasi yang tidak sama antara *principal* dengan *agent* dapat menimbulkan dua permasalahan, yaitu:

1. *Moral Hazard*

Permasalahan ini muncul apabila pihak *agent* tidak melakukan hal-hal yang telah disepakati bersama sebagaimana yang ada didalam kontrak kerja.

2. *Adverse Selection*

Suatu kondisi di mana *principal* tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh *agent* didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi karena adanya sebuah kelalaian dalam tugas yang telah dilakukan oleh *agent*.

## 2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori positif menjelaskan bahwa fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. *Positive Accounting Theory* (PAT) ditujukan untuk menjelaskan dan memprakirakan konsekuensi yang terjadi jika seorang manajer menentukan suatu pilihan tertentu (Amin, 2018). Pendekatan positif berusaha untuk menguji kembali hipotesis dan teori dengan pengalaman serta fakta yang ada. Contohnya dengan penelitian pada pengujian asumsi teori normatif atau dapat pula dengan menguji arti penting *output* akuntansi di pasar.

Menurut Hery (2017) ciri dari teori akuntansi positif yakni mempunyai cara pemecahan masalah (*problem solving*) yang mengacu terhadap realitas praktik akuntansi melalui pendekatan ekonomi serta perilaku yang bertujuan untuk

menjelaskan praktik akuntansi itu sendiri. Teori akuntansi positif dapat mengidentifikasi suatu proses dengan cara pengetahuan akuntansi, pemahaman dan penggunaan kebijakan akuntansi yang paling tepat dalam suatu kondisi dimasa depan (Hery, 2017).

Secara umum terdapat beberapa motivasi yang dapat mendorong manajer untuk bersikap oportunistik, yaitu motivasi bonus, kontrak politik, pajak, perubahan CEO, IPO atau SEO serta mengkomunikasikan informasi ke investor. Pengelompokan tersebut sejalan dengan tiga hipotesis utama didalam teori akuntansi positif (*Positive accounting theory*), yang menjadi salah satu dasar pengembangan pengujian hipotesis dalam mendeteksi manajemen laba (Watts dan Zimmerman, 1986 dalam Sulistiyanto, 2018).

Terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang sering dipergunakan untuk menguji moralitas seseorang dalam mencatat suatu transaksi dan menyusun laporan keuangan (Sulistiyanto, 2018), yaitu:

1. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*)

Keuntungan manajerial atau rencana bonus lebih cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat membuat laba yang dilaporkan relatif tinggi. Konsep ini menganalisis bahwa bonus yang menjanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya dapat memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik lagi tetapi juga dapat memotivasi manajer untuk melakukan tindakan manajerial. Supaya dapat selalu mencapai suatu tingkat kinerja yang memberikan bonus, manajer

mengolah besar kecilnya angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan sehingga bonus tersebut selalu didapatkan setiap tahun. Hal inilah yang akan mengakibatkan pemilik mengalami kerugian yang berlipat ganda, yakni memperoleh informasi palsu dan mengeluarkan sejumlah harta guna memberikan sebuah bonus untuk sesuatu yang tidak semestinya.

2. Hipotesis Hutang/Ekuitas (*Debt/Equity Covenant Hypothesis*)

Perusahaan yang memiliki suatu rasio antara utang dan ekuitas yang lebih besar, mempunyai kecenderungan untuk memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta berkemungkinan melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan inilah yang berupa permainan laba supaya kewajiban utang-piutang dapat ditunda ke periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya mendapatkan informasi yang salah dan membuat keputusan bisnis menjadi tidak tepat. Hal inilah yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Perusahaan yang memiliki kecenderungan untuk memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang mampu memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini menjelaskan bahwa manajer perusahaan berkemungkinan melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang akan diperoleh. Manajer akan memperlakukan laba supaya kewajiban pembayaran tidak

terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan keinginan perusahaan itu sendiri.

Ketiga hipotesis diatas sebenarnya sisi lain dari teori agensi yang menyatakan pentingnya penyerahan tanggung jawab atau wewenang dalam pengelolaan perusahaan dari pemilik kepada pihak lain yang mampu menjalankan perusahaan dengan baik. Sebagai penerima dari tanggung jawab atau wewenang untuk mengelola perusahaan, manajer seharusnya bekerja untuk pemilik (Sulistyanto, 2018).

### **2.3 Manajemen Laba**

Manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer suatu perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Sulistyanto, 2018). Manajemen laba memiliki arti sebagai suatu trik akuntansi untuk menggunakan kemudahan dalam persiapan laporan keuangan untuk manajer yang berusaha mencapai tujuan laba (Hery, 2017). Sedangkan menurut Scott dalam (Jannah, 2017) menyatakan manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Manajemen Laba merupakan tindakan manajer yang membuat kebijakan akuntansi demi mencapai suatu tujuan tertentu. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja

perusahaan dalam mengambil keputusan adalah laba perusahaan, laba tersebut akan diukur menggunakan dasar akrual. Informasi laba sering dijadikan manajer dalam mengambil keputusan untuk menaikkan ataupun menurunkan laba. Manajemen seringkali melakukan tindakan oportunistik dalam memainkan laba demi keuntungan pribadinya. Tindakan oportunistik adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer dalam memilih kebijakan dan keputusan akuntansi yang menguntungkan dirinya atau memaksimalkan kepuasannya.

Menurut Sulistiyanto (2018) secara umum ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang dapat diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu model yang berbasis akrual agregat (*aggregate accruals*), akrual khusus (*specific accruals*) dan distribusi laba (*distribution of earning*).

1. Model Berbasis Akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).
2. Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols. Sedangkan
3. Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgstahler dan Dichev, Dechow, Patel, dan Zechhauser, serta Myers dan Skinner.

Menurut Sulistiyanto (2018) alasannya adalah model *empiris* ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accruals basis of accounting*) yang selama ini banyak dipergunakan oleh dunia usaha. Model akuntansi ini merupakan pencatatan yang membuat munculnya komponen akrual.

Penyebabnya ialah komponen akrual merupakan komponen yang muncul dari transaksi-transaksi yang tidak disertai penerimaan dan pengeluaran kas. Alasan kedua, model *aggreagate accrual* menggunakan semua komponen laporan keuangan untuk mendeteksi rekayasa keuangan ini. Hal ini sejalan dengan basis akuntansi yang selama ini diterima umum, sebab akrual memang ada dalam setiap komponen laporan keuangan tanpa terkecuali, baik dalam aktiva tetap maupun lancar dan pasiva jangka panjang pendek maupun jangka panjang (Sulistiyanto, 2018:9).

Menurut Scoot (2003) dalam Santana dan Wirakusuma (2016) menyatakan bahwa pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taxing a bath*, merupakan suatu pola yang dapat terjadi pada saat reorganisasi, dimana manajemen harus melaporkan kerugian dalam jumlah besar agar dapat meningkatkan laba dimasa yang akan datang.
2. *Income minimization*, perubahan yang tingkat profitabilitasnya tinggi akan melakukan pola ini, sehingga apabila laba periode mendatang diperkirakan akan turun drastis, maka dapat diatasi dengan mengambil laba dari periode sebelumnya.

3. *Income maximization*, merupakan suatu pola yang dapat dilakukann pada saat perusahaan mengalami penurunan. Perusahaan yang melaporkan net income yang tinggi berharap akan memperoleh bonus yang lebih besar.
4. *Income smoothings*, merupakan suatu pola yang dilakukan dengan cara meratakan laba dengan tujuan untuk pelaporan eksternal, terutama bagi investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

### 2.3.1 Motivasi yang Mendorong Praktik Manajemen Laba

Menurut Setyawan dan Harnovinsah (2016) ada beberapa faktor yang melatar-belakangi suatu tindakan dilakukannya manajemen laba oleh para manajer, yaitu:

a. Motivasi Bonus (*Bonus Purpose*)

Perusahaan berusaha dan meningkatkan kinerja karyawan (dalam hal ini manajemen) dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sering kali laba dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu. Oleh karena itu, manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya.

b. Motivasi Kontraktual Lainnya (*Other Contractual Motivation*)

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian utang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian utangnya.

c. IPO (*Intial Public Offering*)

Perusahaan yang baru *go public* dan belum memiliki nilai pasar. Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

d. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi manajemen laba akan ada di sekitar waktu pergantian CEO. Supaya kinerja dinilai baik maka CEO yang akan diganti melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan labanya.

e. Motivasi Pajak (*Taxation Motivation*)

Manajemen termotivasi melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

f. Pemberian Informasi Kepada Investor

Manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

g. Motivasi Politik

Perusahaan besar dan industry strategic akan menjadi perusahaan monopoli. Dengan demikian, perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi

untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Untuk menurunkan visibility-nya dengan cara menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.

### 2.3.2 Teknik Manajemen Laba

Menurut Aditama dan Purwaningsih (2016) ada tiga teknik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen, antara lain:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen laba untuk mempengaruhi laba dapat melalui pertimbangan terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi biaya garansi, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Manajemen memiliki kesempatan untuk merubah metode akuntansi perusahaan yang sesuai dengan kondisi perusahaan pada periode tersebut. Perubahan dalam metode akuntansi harus diungkapkan dengan jelas beserta alasannya yang rasional dalam catatan pelaporan keuangan. Contohnya adalah merubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

SAK mengharuskan perusahaan menggunakan dasar akrual dalam pencatatan laporan keuangan (kecuali laporan arus kas), sehingga memberikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan. Contoh: menunda atau mempercepat

Menurut (Harnanto, 2013) dalam Lutfi M Baradja et al (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa cara atau teknik data yang digunakan oleh manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu sebagai berikut:

- a. Menunda dan mempercepat pengakuan penghasilan.
- b. Wajib pajak dengan sistem pembukuan berdasarkan stelsel akrual.
- c. Wajib pajak dengan sistem pembukuan berdasarkan stesel kas.
- d. Respon terhadap perubahan peraturan perpajakan.

### 2.3.3 Pengukuran Manajemen Laba

Pengukuran manajemen laba pada penelitian ini dengan cara mengukur *discretionary accrual* dengan menggunakan model Jones dimodifikasi (*modified jones model*). Manajemen laba dihitung memakai proksi *discretionary accruals* seperti berikut (Achyani dan Lestari, 2019) :

1. Melakukan perhitungan Total Akrual Perusahaan I pada rentang waktu t dengan memakai rumus :

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Regresi linier berganda digunakan untuk mengestimasi nilai total akrual seperti berikut ini:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{i,t-1}} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right) + e$$

2. Berdasarkan persamaan regresi diatas, perhitungan NDA atau *non discretionary accruals* dihitung dengan menyisipkan kembali koefisien beta ( $\beta$ ) yaitu seperti dibawah ini:

$$NDA_{it} = \beta_1 \left( \frac{1}{A_{i,t-1}} \right) + \beta_2 \left\{ \left( \frac{\Delta REV_t}{A_{i,t-1}} \right) - \left( \frac{\Delta REC_t}{A_{i,t-1}} \right) \right\} + \beta_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{i,t-1}} \right)$$

3. Perhitungan nilai *discretionary accruals* dengan menggunakan rumus dibawah ini:

$$DA_{it} = \left( \frac{TAC_{it}}{A_{i,t-1}} \right) - NDA_{it}$$

Keterangan :

|                   |                                                                    |
|-------------------|--------------------------------------------------------------------|
| TAC <sub>it</sub> | = Total akrual perusahaan I pada kurun waktu t                     |
| N <sub>it</sub>   | = <i>Net Income</i> perusahaan I pada kurun waktu t                |
| CFO <sub>it</sub> | = Arus Kas Operasional perusahaan I pada kurun waktu t             |
| ΔREV <sub>t</sub> | = Selisih pendapatan perusahaan I periode t-1 ke t                 |
| ΔREC <sub>t</sub> | = Selisih piutang perusahaan I periode t-1 ke t                    |
| PPE <sub>it</sub> | = Aset tetap perusahaan I pada kurun waktu t                       |
| DA <sub>it</sub>  | = <i>Discretionary accruals</i> badan usaha I pada kurun waktu t   |
| TAC <sub>it</sub> | = <i>total accruals</i> badan usaha I pada kurun waktu t           |
| A <sub>it-1</sub> | = jumlah aset badan usaha I pada kurun waktu t – 1                 |
| NDA <sub>it</sub> | = <i>non discretionary accruals</i> badan usaha I pada kurun waktu |

## 2.4 Perencanaan Pajak

*Tax Planning* adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang (Pohan, 2016). Hal yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan

*Tax Planning* adalah mengatur *cash flow* perusahaan seefektif mungkin dengan tetap memperhatikan ketentuan perpajakan. Perencanaan Pajak merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dimana pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan, dengan maksud agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. (Astutik & Mildawati, 2016). Perencanaan pajak adalah perencanaan untuk menentukan kemungkinan pajak yang akan ditanggung dimana perencanaan pajak dihitung dengan model Wild et al (2004) ukuran *tax retention rate* yaitu perbandingan *net income* terhadap *pre tax income* (Achyani & Lestari, 2019).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak adalah suatu proses pengelolaan usaha wajib pajak orang pribadi maupun badan usaha sedemikian rupa dalam memanfaatkan berbagai celah dan kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam koridor ketentuan peraturan perpajakan. Perencanaan pajak dalam hubungannya dengan manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Perencanaan pajak muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dan pemerintah. Perbedaan kepentingan itu terletak pada perusahaan yang berusaha membayar pajak seminimal mungkin agar tidak mengurangi laba yang telah diperolehnya, sementara pemerintah mengandalkan pembayaran pajak dari perusahaan untuk mendanai pengeluaran Negara (Wardani dan Desifa, 2018).

## 2.4.1 Strategi dan Manfaat Perencanaan Pajak

### 1. Strategi Perencanaan Pajak

Dalam perencanaan pajak strategi yang dapat ditempuh untuk mengefisiensikan beban pajak secara legal yaitu :

#### a) *Tax Saving* (Penghematan Pajak)

*Tax Saving* adalah suatu strategi untuk mengefisiensikan beban pajak melalui pemilihan alternatif pengenaan pajak dengan tarif yang lebih rendah. Misal, pemberian natura kepada karyawan pada umumnya tidak diperkenankan untuk dibebankan sebagai biaya dalam menghitung PPh badan.

#### b) *Tax Avoidance* (Penghindaran Pajak)

*Tax Avoidance* adalah suatu strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*gray area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak.

#### c) *Tax Evasion* (Penyelundupan Pajak)

Kebalikan dari *Tax Avoidance*, *Tax Evasion* menggunakan strategi dan teknik penghindaran pajak yang ilegal dan tidak aman bagi wajib pajak, karena metode dan teknik yang digunakan ini berada atas koridor undang-undang perpajakan yang berlaku. Oleh karena itu *Tax Planner* tidak disarankan menggunakan metode ini (Putra, 2019)

## 2. Manfaat Perencanaan Pajak

Ada beberapa manfaat perencanaan pajak menurut Pohan (2013) yaitu :

- a) Beban pajak digunakan untuk mengurangi biaya sehingga dapat menghemat kas keluar.
- b) Menyesuaikan arus masuk dan keluar karena dapat memperkirakan kebutuhan kas untuk pajak melalui perencanaan pajak yang cermat dan memastikan waktu penyetoran agar perusahaan bisa lebih akurat menyiapkan perkiraan kas.

### 2.4.2 Syarat-Syarat Perencanaan yang Baik

Pohan (2013) menyatakan *tax planning* atau perencanaan pajak yang baik mensyaratkan beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Tidak melanggar ketentuan perpajakan  
Jadi rekayasa perpajakan yang didesain dan diimplementasikan bukan merupakan *tax evasion*.
2. Secara bisnis masuk akal (*reasonable*)  
Kewajaran melakukan transaksi bisnis harus berpegang kepada praktik perdagangan yang sehat dan menggunakan *standard arm's length price*, atau harga pasar yang wajar, yakni tingkat harga antara pembeli dan penjual yang *independen*, bebas melakukan transaksi.
3. Didukung oleh bukti-bukti pendukung yang memadai (misalnya: kontrak, *invoice*, faktur pajak, PO, dan DO)

Kebenaran formal dan materiil suatu transaksi keuangan perusahaan dapat dibuktikan dengan adanya kontrak perjanjian dengan pihak ketiga atau *purchase*

*order* (PO) dari pelanggan, bukti penyerahan barang/jasa (*delivery, invoice*, faktur pajak sebagai bukti penagihannya serta pembukuannya).

### 2.4.3 Pengukuran Perencanaan Pajak

Untuk melakukan perhitungan perencanaan pajak digunakan tingkat retensi pajak yang membuat uraian Langkah-langkah efektivitas manajemen pajak untuk periode fiskal yang berlangsung (Wild et al., 2004). Rumus retensi pajak adalah :

$$TRR_{it} = \frac{Net\ Income}{Pretax\ Income\ (EBIT)}$$

Keterangan :

$TRR_{it}$  = *Tax Retention Rate* (tingkat retensi pajak perusahaan I pada tahun t).

*Net Income it* = Laba bersih perusahaan I pada tahun t.

*Pretax Income (EBIT)<sub>it</sub>* = Laba sebelum pajak perusahaan t.

## 2.5 Pajak Tangguhan

Akuntansi Pajak Penghasilan diatur dalam PSAK Nomor 46. Beban Pajak Penghasilan terdiri dari Beban Pajak Kini dan Beban Pajak Tangguhan. Pada prinsipnya pajak tangguhan merupakan dampak dari PPh dimasa yang akan datang yang disebabkan perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan (Astutik dan Titik , 2016). Astutik dan Titik (2016) mendefinisikan beban pajak tangguhan sebagai jumlah pajak penghasilan yang terutang (*payable*) atau terpulihkan (*recoverable*) pada tahun mendatang sebagai akibat adanya

perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dari sisa kompensasi kerugian yang dapat dikompensasikan

Menurut Scott dalam Yulianti (2017) Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Beban pajak tangguhan adalah jumlah pajak terpuhkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kerugian yang belum dikompensasi (Harnanto, 2017). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba dalam akuntansi dengan laba fiskal dalam pajak. Beban pajak tangguhan ini sesungguhnya mencerminkan besarnya beda waktu yang telah dikalikan dengan suatu tarif pajak marginal. Beda waktu timbul karena adanya kebijakan akrual (*discretionary accruals*) tertentu yang diterapkan sehingga terdapat suatu perbedaan waktu pengakuan penghasilan atau biaya antara akuntansi dengan pajak.

Perbedaan ini maka terlebih dahulu harus disesuaikan antara laba akuntansi yang berasal dari laporan keuangan komersial dengan laba fiskal yang berasal dari laporan keuangan fiskal sebelum menghitung besarnya PKP. Proses penyesuaian laporan keuangan ini disebut dengan koreksi fiskal atau dapat juga disebut dengan rekonsiliasi laporan keuangan akuntansi dengan koreksi fiskal atau rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal ini lebih dimaksudkan untuk meniadakan perbedaan antara laporan keuangan komersial yang disusun berdasarkan SAK dengan peraturan

perpajakan, sehingga akan menghasilkan laba fiskal atau PKP. Selanjutnya Koreksi fiskal ini dapat berupa:

1. Perbedaan permanen / Tetap

Perbedaan permanen merupakan perbedaan pengakuan suatu penghasilan atau biaya berdasarkan ketentuan perundang-undangan perpajakan dengan prinsip akuntansi yang sifatnya permanen atau tetap. Artinya, perbedaan ini tidak akan hilang sejalan dengan waktu. Selain itu, perbedaan pengakuan pajak ini timbul karena terjadi transaksi-transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (pajak).

2. Perbedaan temporer (waktu) / Sementara

Perbedaan temporer yakni perbedaan yang terjadi secara fiskal karena perbedaan pengakuan waktu dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan temporer juga terjadi karena perbedaan pengakuan pembebanan dalam periode yang berbeda, namun kejadian-kejadian tersebut tetap diakui baik dalam laporan keuangan maupun dalam laporan fiskal tetapi dalam periode yang berbeda. Perbedaan temporer ini merupakan perbedaan dasar pengenaan pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer disebabkan oleh perbedaan persyaratan waktu item pendapatan dan biaya. Perbedaan sementara setelah beberapa waktu dampaknya akan sama terhadap laba akuntansi maupun laba fiskal.

Perhitungan beban pajak tangguhan dihitung memakai jumlah aset yang menerapkan bobot beban pajak tangguhan terhadap jumlah aset. Jumlah aset

periode sebelumnya ditimbang dengan beban pajak tangguhan untuk mendapatkan hasil serta dihitung secara proporsional (Achyani & Lestari, 2019).

$$DTE_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}}{\text{Total Aset } t-1}$$

Keterangan :

$DTE_{it}$  = *Defferent Tax Expense* (beban pajak tangguhan) perusahaan i pada tahun t

## 2.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain melalui total *asset*, total penjualan, nilai pasar saham dan sebagainya (Hery, 2017:3). Ayu dan Gerianta (2018), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Ukuran perusahaan dilihat dari bidang bisnis yang sedang dioperasikan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, tingkat penjualan rata-rata (Novianty dan May, 2018).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat memaparkan besar kecil nya suatu perusahaan dengan melihat bisnis yang dioperasikan dari penjualan, total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain.

### 2.6.1 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Undang-Undang No. 20, tahun 2008 pasal 1 (satu) dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

## 2.6.2 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan.

Berikut rumus yang dapat digunakan dalam mengukur perusahaan :

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Asset})$$

Keterangan :

Size = Ukuran Perusahaan

## 2.7 Landasan Empiris (Peneliti Terdahulu)

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                           | Variabel yang diteliti                                                                                               | Hasil Penelitian                                                                                                                                                          |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Diyah Purnamasari / 2019 / <i>How The Effect Of Deferred Tax Expenses And Tax Planning On Earning Management? study were manufacturing companies of the Food and Beverages Sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014-2017</i> | Variabel Independen:<br>1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Perencanaan Pajak<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba | Hasil penelitian :<br><br>1. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba<br>2. Perencanaan pajak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba |
| 2  | Rusdiyanto dan Narsa / 2020 / <i>The Effect of Company Size, Leverage and Return on Asset on Earnings Management :</i>                                                                                                                         | Variabel Independen:<br>1. Ukuran Perusahaan<br>2. <i>Leverage</i>                                                   | Hasil penelitian :<br><br>1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba                                                                                  |

| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                      | Variabel yang diteliti                                                                                                                                    | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | <i>Case Study Indonesian from 2014-2018</i>                                                                                                                                                                                               | 3. ROA<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba                                                                                                        | 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba<br>3. <i>ROA</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba                                                                                                                                   |
| 3  | Lutfi M Baradja, Yuswal Zainul Basri dan Vertasari Sasmi / 2017 / Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak dan Aktiva Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015 | Variabel Independen:<br>1. Beban Pajak Tangguhan<br>2. Perencanaan Pajak<br>3. Aktiva Pajak Tangguhan<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba         | Hasil penelitian :<br>1. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba<br>2. Perencanaan pajak mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba<br>3. Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba |
| 4  | Dea Savitri Ayu Lestari, Ia Kurnia dan Yuniati / 2018 / Pengaruh Perencanaan Pajak dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017                                       | Variabel Independen:<br>1. Perencanaan Pajak<br>2. Ukuran Perusahaan<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba                                          | Hasil penelitian :<br>1. Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.<br>2. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba                                                                                       |
| 5  | Yofi Prima Agustia dan Elly Suryani / 2018 / Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016                  | Variabel Independen:<br>1. Ukuran Perusahaan<br>2. Umur Perusahaan<br>3. <i>Leverage</i><br>4. Profitabilitas<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba | 1. Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba.<br>2. Secara parsial, Ukuran Perusahaan dan <i>Profitabilitas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba     |

| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian                                                                                                                                                                       | Variabel yang diteliti                                                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                | 3. Secara persial umur Perusahaan dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Manajemen Laba.                                                                                                                                  |
| 6  | Irsan Lubis dan Suryani / 2018 / pengaruh <i>tax planning</i> , beban pajak tangguhan, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan industri barang konsumsi di BEI tahun 2012-2016       | Variabel Independen:<br>1. <i>Tax Planning</i><br>2. Beban Pajak Tangguhan<br>3. Ukuran Perusahaan<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba | Hasil penelitian:<br><br>1. <i>Tax planning</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba<br>2. Beban Pajak Tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba,<br>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. |
| 7  | A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.D.G Dharma Suputra / 2017 / Pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015 | Variabel Independen:<br>1. Perencanaan Pajak<br>2. Beban Pajak Tangguhan<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba                           | Hasil penelitian :<br><br>1. Perencanaan pajak memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba<br>2. Beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.                                                                    |
| 8  | Tiara Timurian dan Rezwan Rizki Muhamad / 2015 / Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2014.               | Variabel Independen:<br>1. Aset Pajak Tangguhan<br>2. Beban Pajak Tangguhan<br><br>Variabel Dependen:<br>Manajemen Laba                        | Hasil penelitian :<br><br>1. Aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba.<br>2. Beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba                                                                            |
| 9  | Fatchan Achyani, Susi Lestari / 2019 / Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, Kepemilikan Manajerial dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap                                  | Variabel Independen:<br>1. Perencanaan Pajak<br>2. Beban Pajak Tangguhan                                                                       | Hasil penelitian :<br><br>Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Aset Pajak Tangguhan, dan Kepemilikan Manajerial                                                                                                                               |

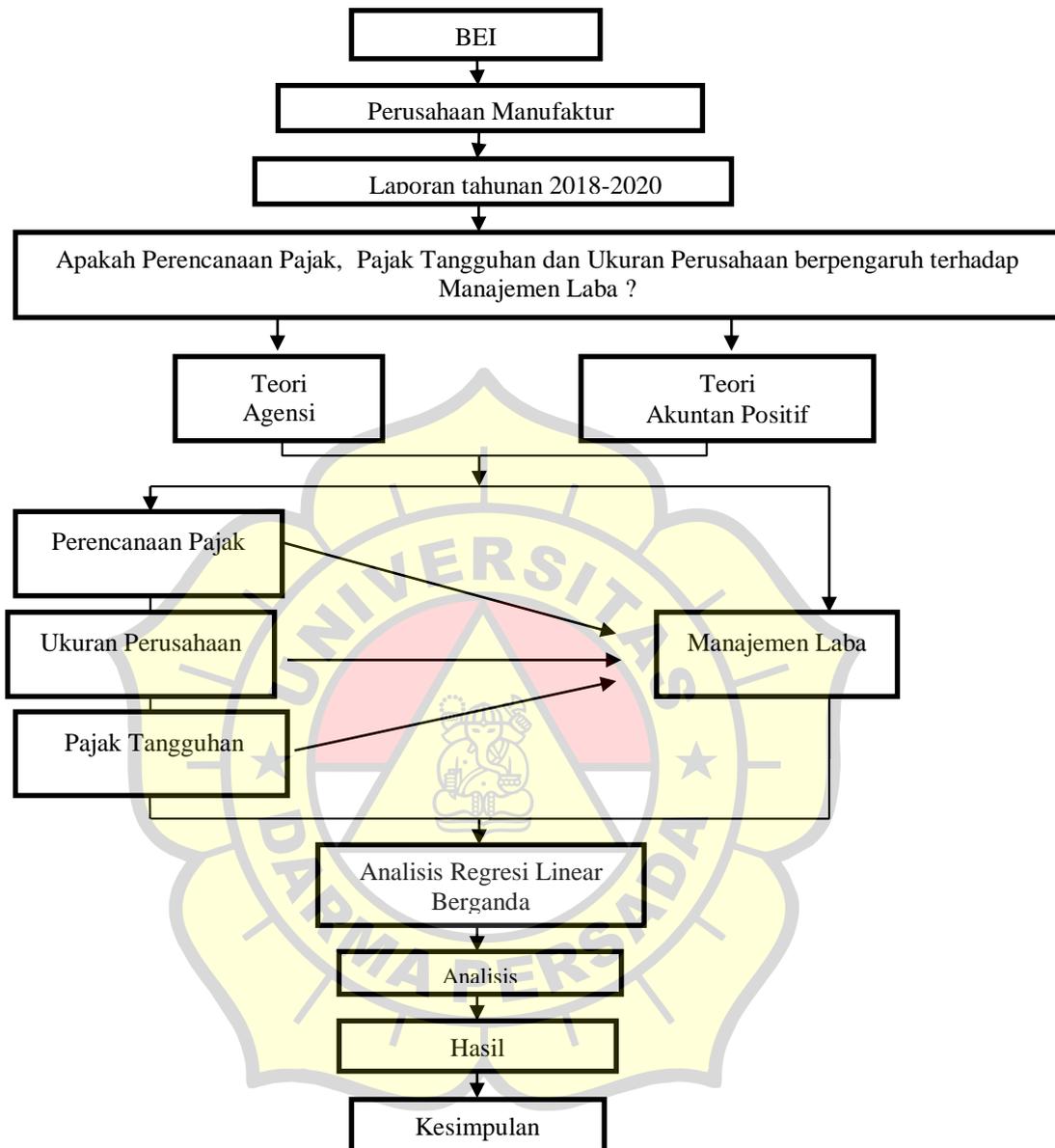
| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian                                                                                                                                                                                                | Variabel yang diteliti                                                                                                                          | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)                                                                                                                    | 3. Kepemilikan Manajerial<br>4. <i>Free Cash Flow</i><br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba                                                  | tidak Berpengaruh terhadap Manajemen laba. Kemudian Free Cash Flow berpengaruh Terhadap manajemen laba.                                                                                                                                                                                          |
| 10 | Denny Putri Hapsari, Dwi Manzilah/2016/Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba dengan Arus Kas sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Manufaktur sub Otomotif di BEI Periode 2011-2015                                 | Variabel Independen: Perencanaan Pajak<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba<br><br>Variabel Kontrol : Arus Kas                              | Hasil penelitian :<br><br>Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan arus kas operasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perencanaan pajak terhadap manajemen laba                                                                                                         |
| 11 | Inne Aryanti, Farida Titik Kristanti, Hendratno / 2017 / Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba                                                                      | Variabel Independen:<br>1. Kepemilikan Institusional<br>2. Kepemilikan Manajerial<br>3. Kualitas Audit<br><br>Variabel Dependen: Manajemen Laba | Hasil penelitian :<br><br>1. Kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial dengan arah negatif terhadap manajemen laba,<br>2. Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang Signifikan terhadap Manajemen laba, Kualitas Audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. |
| 12 | Nafisa Nur Aini Aissyah, Siti Nurlaela dan Yuli Chomsatu Samrotun / 2020 / Kepemilikan manajerial, Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba pada Perusahaan Properti dan Real Estate di BEI Periode 2013-2018 | Variabel Independen:<br>1. Kepemilikan Manajerial<br>2. Leverage<br>3. Profitabilitas<br>4. Ukuran Perusahaan<br><br>Variabel Dependen:         | Hasil penelitian :<br><br>1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba<br>2. Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba                                                                                                                                                 |

| No | Nama Peneliti/Tahun/Judul Penelitian | Variabel yang diteliti | Hasil Penelitian                                                                                                        |
|----|--------------------------------------|------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                                      | Manajemen Laba         | 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba<br>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba |

**Sumber: Peneliti Terdahulu**

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimanakah suatu teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah dilakukan identifikasi sebagai hal yang penting. Maka, dengan demikian kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau sesuatu bentuk proses dari keseluruhan yang akan dilakukan (Sekaran, 2016:12)

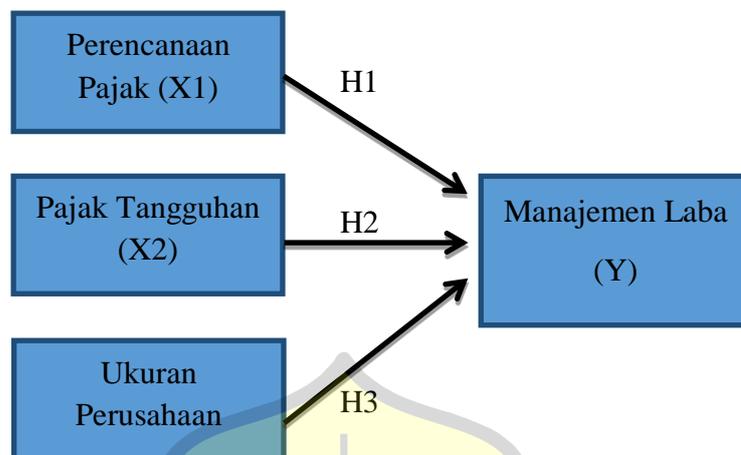
**Gambar 2. 1****Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Data diolah penulis**

**2.9 Kerangka Hubungan Variabel**

Berdasarkan uraian dari kerangka pikiran diatas, kerangka hubungan variabel untuk penelitian ini adalah:

Gambar 2. 2



Model Variabel

Sumber : Data diolah penulis

## 2.10 Perumusan Hipotesis

### 2.10.1 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah yang minimal, tetapi masih dalam ketentuan perpajakan. Sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan laba perusahaan dengan cara melakukan perencanaan pajak tanpa melanggar Undang-undang perpajakan yang berlaku di Indonesia untuk dapat memperoleh keuntungan pajak. Perusahaan melakukan perencanaan pajak seefektif mungkin, bukan hanya untuk memperoleh keuntungan dari segi fiskal saja tetapi sebenarnya perusahaan juga memperoleh keuntungan dalam memperoleh tambahan modal dari pihak investor melalui penjualan saham perusahaan (Lubis dan Suryani, 2018).

Sebuah perusahaan tentu menginginkan pembayaran pajak yang rendah, sehingga manajer dituntut untuk mencari cara agar dapat meminimalkan beban

pajaknya agar pembayaran pajak dapat dibayar serendah mungkin tetapi laba yang diperoleh perusahaan tersebut dapat optimal. Menurut Dewi, et al (2017) jika perusahaan semakin sering melakukan perencanaan pajak maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan manajemen laba, karena perusahaan tersebut semakin sering dalam mengatur kondisi keuangannya untuk mendapatkan laba sesuai yang diinginkan.

Menurut penelitian Purnamasari (2016), Baradja, et al (2017) Lubis dan Suryani (2018) serta Negara dan Putra (2017) membuktikan bahwa perencanaan pajak mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1 : Perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.10.2 Pengaruh Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba**

Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan menurut SAK untuk kepentingan eksternal) dengan laba fiskal (laba menurut aturan perpajakan Indonesia yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Menurut Sumomba (2012) dalam Achyani (2019). Kenaikan kewajiban pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya untuk tujuan pelaporan keuangan komersial pada periode tersebut dibanding tujuan pelaporan pajak. Tindakan perusahaan mengakui pendapatan lebih awal atau menunda biaya mengindikasikan bahwa manajemen melakukan manajemen laba pada laporan keuangan komersial. Semakin tinggi praktik manajemen laba, maka semakin tinggi

kewajiban pajak tangguhan yang diakui oleh perusahaan sebagai beban pajak tangguhan.

Kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba timbul dari kegiatan *tax planning* atau perencanaan pajak perusahaan yang menyebabkan penghasilan kena pajak lebih kecil dari pada laba komersial. Karena *tax planning* atau perencanaan pajak hanya mempengaruhi penghasilan kena pajak tanpa mempengaruhi laba komersial, maka beban pajak tangguhan yang timbul bukan karena kesengajaan manajemen laba untuk melakukan manajemen laba tetapi bisa saja terjadi karena hal tersebut.

Dalam penelitian Purnamasari (2019), Baradja, et al (2017), dan Negara dan Putra (2017) membuktikan bahwa beban pajak tangguhan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian, artinya semakin besar nilai variabel beban pajak tangguhan, maka semakin besar pula profitabilitas perusahaan tersebut melakukan manajemen laba untuk menghindari kerugian. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

## **H2 : Pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba**

### **2.10.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba**

Salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Hery (2017:17) ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dinilai dari nilai total aset perusahaan, ukuran perusahaan yang besar menunjukkan

bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan yang baik. Menurut Wiagustini (2014) dalam Lubis dan Suryani (2018) ukuran perusahaan dapat memberikan penilaian terhadap kinerja perusahaan terutama kinerja dalam hal laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba.

Ukuran perusahaan baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dapat mempengaruhi manajemen laba karena semakin besar total asset perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut (Murni, 2017). Hasil penelitian Lubis dan Suryani (2018) dan Aissyah, et al (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba**